BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Tadzkirah

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan. Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar.[16] Model memiliki arti yaitu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Selain itu model dapat juga berarti barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup.[17]

Dalam mendefinisikan model pembelajaran digunakan arti model sebagai kerangka konseptual. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar

[16] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. Ke-3, Edisi 3.

[17] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-1, h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.[18]

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.[19] Model pembelajaran juga memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, motode atau prosedur pembelajaran. Sebuah model pembelajaran dapat menurunkan banyak strategi dan metode pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri tersebut adalah:

a. Rasional, teoritik, logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik dapat belajar (tujuan pembelajaran akan tercapai)

---

[18] Ibid., h. 127

[19] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif,* (Jakarta: Kencana, 2010), cet. Ke-4, Ed. 1, h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksankan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[20]

2. Macam-Macam Model Pembelajaran

Selama ini kita mengenal banyak sekali model pembelajaran. Diantaranya yaitu model pembelajaran inkuiri, discovery, pembelajaran berbasis masalah, dan kontekstual. Berikut ini penjelasan singkat empat model pembelajaran tersebut:

a. Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru.[21] Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.[22]

Keunggulan metode inkuiri yaitu mendorong siswa berpikir secara ilmiah dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi.

---

[20] Husniyatus Salamah Zainati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), h. 6

[21] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-1, h. 88

[22] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke-1, Ed. 1, h. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahan dari model pembelajaran ini yaitu tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Misalnya justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai. Misalnya pada pengajaran agama, mengenai keimanan, ibadah dan akhlak.[23]

b. Model Pembelajaran Discovery

Kegiatan belajar mengajar dengan *discovery* mirip dengan inkuiri. Inkuiri adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan, sedangkan *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. *Discovery* menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.[24]

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah memiliki perbedaan dengan pembelajaran inkuiri. Perbedaan tersebut terletak pada jenis masalah serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam inkuiri masalah bersifat tertutup. Artinya jawaban dari masalah itu sudah pasti, guru sebenarnya sudah mengetahui namun guru secara tidak langsung menyampaikan kepada siswa. Sedangkan pembelajaran

---

[23] Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), Cet.Ke-1, Ed. 1, h. 83

[24] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik...*, h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbasis masalah, masalah bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban.[25]

Pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Orientasi siswa kepada masalah.
2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar.
3) Memandu investigasi mandiri maupun kelompok.
4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya.
5) Refleksi dan penilaian.[26]

d. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan lingkungannya. Pembelajaran kontekstual juga menekankan pada

[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 214

[26] Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-1, h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya memberdayakan siswa, agar hasil belajar bukan hanya pengenalan terhadap nilai-nilai melainkan juga penghayatan dan penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata.[27]

3. Pengertian Model Pembelajaran Tadzkirah

Selain dari empat macam model pembelajaran secara umum yaitu model pembelajaran inkuiri, discovery, berbasis masalah dan kontekstual, terdapat pula model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran tadzkirah. Makna tadzkirah dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi (asal-usul bahasa) dan terminologi (istilah). Secara etimologi tadzkirah berasal dari bahasa arab, yaitu *dzakkara*, *yudzakkiru*, *tadzkiratan* yang artinya mengingatkan. Tadzkirah menurut istilah adalah model pembelajaran untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya, yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.[28]

Banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kalimat tadzkirah di antaranya:

---

[27] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), Cet. Ke-1, Ed. 1, h, 220

[28] Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ٢ إِلَّا تَذۡكِرَةٗ لِّمَن يَخۡشَىٰ ٣

Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut. (QS. Thahaa [20]: 2-3)[29]

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذۡكِرَةٞ ٥٤ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ٥٥

Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah peringatan. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya. (QS. A-l-Mudassir [74]: 54-55)[30]

4. Sejarah Model Pembelajaran Tadzkirah

Model pembelajaran ini berasal dari buku Ahmad Zayadi dan Abdul Majid yang berjudul Tadzkirah pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual. Dasar pemikiran model pembelajaran ini bertolak dari konsepsi tentang anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah.[31]

Adapun makna yang dimaksud dari kata tadzkirah oleh penulis adalah sebuah model pembelajaran yang mempunyai makna T = tunjukkan teladan; A = Arahkan; D = Dorongan; Z = Zakiyah; K = Kontinuitas; I = ingatkan; R = repetition; A = aplikasikan; H = heart.

---

[29] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Hilal), h. 312
[30] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: Hilal), h. 577
[31] Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran*,... h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penerapan Model Pembelajaran Tadzkirah dalam Pendidikan Agama Islam

a. Tunjukkan Teladan

Keteladanan mempunyai akar kata "teladan" yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh.[32] Kata keteladanan dalam bahasa Arab diungkapkan dnegan kata *uswah* dan *qudwah*. *Al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan atau kejahatan. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.[33]

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotocopy.

---

[32] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 466

[33] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-2, h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Syauqi berkata, “Jika guru salah sedikit saja, akan lahirlah murid-murid yang lebih buruk baginya.”[34]

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang Anda lakukan?” Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini.” Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita ingin bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.

Ketika Uqbah bin Abi Sufyan hendak menyerahkan anaknya kepada seorang pendidik (guru) ia berkata, “Sebelum engkau memperbaiki anakku, maka pertama kali kamu harus memperbaiki dirimu sendiri. Sebab matanya masih sangat terikat dengan matamu. Jadi, ukuran baik menurut dia adalah apa yag baik dalam pandanganmu (menurutmu). Demikian juga sebaliknya,

[34] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jelek dalam pandangan dia adalah yang menurutmu jelek. Setelah itu, ajarilah dia sejarah hidup dan biografi pada ahli hikmah atau filsuf dan akhlak serta budi pekerti ahli adab. Engkau harus seperti seorang dokter, di mana dia tidak terburu-buru mengobati penyakit sebelum mengetahui betul apa penyakitnya. Engkau jangan berpegang pada uzurku ini, sebab aku telah percaya penuh kepadamu."[35]

Teladan yang baik dianggap sebagai pengaruh paling penting dan paling dalam dari pendidikan dalam Islam. Keteladanan yang baik bisa membangun seseorang, dan teladan yang buruk bisa menghancurkannya.[36] Al Qur'an telah menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan.

Allah berfirman dalam Al Qur'an:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ

وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

---

[35] Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran....*, h. 42

[36] Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006), terjemah oleh Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afif, h. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)[37]

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga mengakkan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani".[38]

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan guru dalam mendidik anak didiknya. Contoh dan teladan guru lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Syair Arab mengatakan, "*Qawul ul-hal afshah min lisani 'l-maqal* (keteladanan lebih fasih daripada perkataan)". Dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya, memperhatikan pelajarannya. Inilah impelementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani siswa meraih keberhasilan.[39]

---

[37] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Hilal), h. 420

[38] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), cet. Ke-1, h. 89

[39] Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Arahkan (Berikan Bimbingan)

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr [103]: 3)[40]

Pada dasarnya anak telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Sebagai contoh nyata kita bisa belajar dari kebiasaan bayi. Apa pun keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya, bayi itu akan selalu terbangun menjelang subuh. Betapa Allah telah menyiapkan umatnya untuk melaksanakan salah satu perintah-Nya pada waktu subuh. Namun, tidak banyak orang yang menyadari sehingga bayi-bayi yang suci itu berusaha diubah kebiasaannya. Bayi itu diusahakan sekuat tenaga untuk tidur kembali.

Fitrah lainnya adalah bayi akan menangis ketika popoknya basah. Itu menandakan bahwa ia tidak nyaman dengan kotoran. Namun, sayang para Ibu lebih suka memakaikan popok sekali pakai yang dapat menampung banyak kotoran dan anak tetap

[40] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Hilal), h. 601

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa nyaman. Bila kebiasaan ini tidak terkontrol, tanpa disadari orang tua telah mengikis fitrah anak yang cenderung pada kebersihan.

Sejalan dengan perkembangan, ia akan bertanya siapa yang menciptakannya, apa yang ada di sekitarnya. Pada waktu itu tugas orang tua dan guru memberikan jawaban yang tepat, yaitu jawaban yang mengarah pada keesaan Allah.

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan latihan diberikan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan dengan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dan anak, guru dengan murid karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
3) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele, sehingga anak tidak bosan.
4) Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.[41]

Pemberian nasehat dan pengigatan akan kebaikan dan kebenaran dapat menyentuh hati siswa dan menggugah untuk mengamalkannya. Pendidik harus sesering mungkin memberikan nasehat. Suatu pertanda nasehat yang baik adalah bahwa nasehat tidak hanya mementingkan kebaikan bagi dirinya sendiri.[42]

---

[41] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 138-139

[42] Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dorongan

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ٦٣

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. An-Nisa [4: 63)[43]

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Misalnya, kebutuhan akan makanan menuntut seseorang

[43] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Hilal), h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdorong untuk bekerja. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, dan keinginan atau *wish*.

Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani. Motif adalah dorongan yang terarah pada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah. Kebutuhan atau *need* adalah suatu keadaan ketika individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya, sedangkan *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan disebut motivasi.[44]

Motivasi sendiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya kana materi tersebut. termasuk dalam motivasi ekstrinsik adalah pujian, hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan guru, dan seterusnya. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik

[44] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intrinsik maupun ekstrinsik menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi pelajaran.[45]

d. Zakiyah (murni-suci-bersih)

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams [91]: 9-10)[46]

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan yang menyebabkan kurang percaya diri. Sikap ini muncul ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, lingkungan tempat ia tinggal yang kurang harmonis, dan terkadang ejekan yang datang dari teman-temannya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan terus menggelinding seperti bola salju sehingga terkikislah moral dan kepribadian anak yang pada akhirnya ia kurang bisa menerima dirinya, keluarganya, dan lingkungannya.

---

[45] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), Ed. Revisi, h. 153

[46] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Hilal), h. 595

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan beriskap wara', menjaga kesucian diri dan membersihkan jiwa dari dosa akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus, dan segala dilakukan hanya mengharap keridaan Allah (ikhlas). Ikhlas adalah mengerjakan sesuatu karena lillah. Ada tiga makna lillah; karena Allah (lam berarti sebab); untuk Allah (lam yang berarti tujuan); dan kepunyaan Allah (lam yang berarti milik).

Rasa keikhlasan harus ditanamkan kepada anak baik dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apa pun. Jika rasa ikhlas sudah tumbuh, maka keikhlasan itu akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang mampu mengubah segala perilaku dalam kehidupan. Sumber rasa ikhlas berasal dari niat yang menumbuhkan harapan akan pahala Allah dan takut akan siksanya. Bila seseorang melakukan sesuatu karena ingin menjalankan perintah Allah, maka ia tidak akan memperdulikan bagaimanapun reaksi orang terhadap dirinya.

Begitu pula dengan rasa keridaan harus ditanamkan kepada anak. Keridaan adalah kondisi hati untuk berjiwa lapang terhadap takdir yang berlaku. Meyakinkan hati bahwa Allah Aza wa Jalla Maha Adil dalam keputusan-Nya dan hukum-hukumnya tidak dapat digugat manusia. Seorang ulama berkata, "Orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang paling rida terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karunia-Nya." Sumber keridaan berasal dari prasangka yang baik kepada Allah dan pemahaman bahwa Allah tidak zalim dalam keputusan-Nya.

Firman Allah:

كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*." (QS. Al-Baqarah [2]: 216)[47]

Dengan demikian, dalam hal ini guru agama Islam, yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat ikhlas dan rida itu ada di dalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.[48]

---

[47] *Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Hilal), h. 34
[48] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 143-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kontinuitas (Proses pembiasaan dalam Belajar, Bersikap dan Berbuat)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ اكْلَفُوا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Ar'arah telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah radliallahu 'anha bahwa dia berkata; Nabi SAW pernah ditanya; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Dia menjawab; 'Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit, lalu beliau bersabda: 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian."[49]

Al-Qur'an menjelaskan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebaisaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

[49] Lidwa Pustaka i-software, hadits riwayat Bukhari nomor 5984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilagkan kebiasaan buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukul anak itu jika sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula adalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah/etika, sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[50]

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika setiap guru masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif. Perhatikan anak-anak yang dibiasakan bangun pagi,

[50] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan. Karena pembiasaan berintikan pada pengulangan, maka pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah mengulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya juga mendengarkan doa yang berulang-ulang itu juga hafal doa itu.[51]

f. Ingatkan

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ فَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ وَلَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ

Telah bercerita kepada kami Zaid Bin Al-Hubab berkata, telah mengabarkan kepada ku 'Ali Bin Mus'adah Al-Bahili dari Qatadah dari Anas berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak Adam pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat, jikalau manusia memiliki dua lembah harta niscaya dia rakus mencari yang ketiga dan tidak ada yang bisa memenuhi perut manusia kecuali tanah".[52]

---

[51] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-11, h. 144-145

[52] Lidwa Pustaka i-software, hadits riwayat Ahmad nomor 12576

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti agama adalah iman, iman dihembuskan oleh Allah kepada hati setiap manusia sebagai potensi ruh. Iman itu tumbuh di dalam hati, sementara petunjuk mengalihkan hati menuju ke arah yang benar. Al-Qur'an menggunakan istilah qalb (hati) sebanyak 132 kali. makna dasar dari kata *qalb* adalah membalik, kembali, pergi maju-mundur, berubah, naik turun. Secara luas Al-Qur'an menggambarkan hati sebagai lokus dari apa yang memebuat manusia menjadi manusiawi, pusat dari kepribadian manusia, dan karena manusia terikat erat dengan Tuhan. Ketika Rasulullah Saw ditanya oleh sahabat yang diriwayatkan oleh Umar, "*Ya Rasulullah, dimanakah Allah? Di bumi atau di langit? Maka jawab beliau, 'Di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman*.'"

Karena iman itu tumbuh di dalam hati, dan hati diumpamakan oleh Rasul seperti selembar bulu di gurun pasir, angin meniupnya ke sisi yang satu dan sisi lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa hati tidak mempunyai perangai tetap, tetapi berada pada dua sisi, yaitu cahaya dan kegelapan, petunjuk dan kesesatan.

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan dan harapan terhadap apa yang kita ingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan kreativitas baru. Kalau hanya mengingat sesuatu yang ada di alam ini bisa memicu munculnya bentuk kreativitas, bagaimana dengan mengingat Allah yang Maha Kreatif dan kekuasaannya tak terbatas. Secara logika tentua akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan sebagainya. Kesadaran adanya Tuhan yang telah terbangun sejak dalam kandungan, sedikit demi sedikit bisa terkikis oleh berbagai rutinitas kehidupan. Realitas menunjukkan sifat kesadaran ilahiah (keimanan) yang bisa berkurang dan bertambah. Agar keimanan seseorang bisa stabil dan terus bertambah, maka diperlukan sebuah media utnuk mengingat Allah. Itulah yang disebut dengan zikrullah.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati sehingga ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilaku dari perbuatan tercela.[53]

g. Repetition (Pengulangan)

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

Telah menceritakan kepada kami Abdah berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna berkata; Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi SAW, bahwa Nabi SAW apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali.[54]

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apa pun perlu dilakukan secara berulang sehingga mudah dipahami oleh anak.

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan siswa memahmi persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu

[53] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 152-154.
[54] Lidwa Pustaka i-software, hadits riwayat Bukhari nomor 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengulangan, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengulangan harus mengikuti pemahaman apa yang ingin dicapai dan dapat mempertinggi pencapaian pemahaman tersebut.
2) Pengulangan akan lebih efektif jika murid mempunyai keinginan untuk belajar tentang apa yang dilatihkan.
3) Pengulangan harus sistematis dan spesifik.
4) Pengulangan harus diorganisasikan sehingga guru dan murid dapat memperoleh umpan baik dengan cepat.[55]

h. Aplikasikan/Organisasikan

Puncaknya ilmu pengetahuan adalah amal. Banyak orang yang menuntut ilmu, tetapi bingung ketika masuk lapangan amal. Dengan demikian, maka dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berpikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

Rasulullah Saw. bersabda, “Semua manusia itu celaka, kecuali yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan pun akan celaka kecuali orang yang mengamalkan ilmunya. Orang yang beramal pun akan celaka

[55] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali mereka yang ikhlas dalam ilmu pengetahuan dan amal yang dilakukannya."[56]

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir dibawahnya sungai-sungai." (QS. Yunus [10]: 9)[57]

i. Heart (Hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati, nurani, pikiran, jiwa dan emosi. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening dan bersih.[58]

Firman Allah:

إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءٗ وَلَا شُكُورًا ٩

[56] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 155
[57] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Hilal), h. 209
[58] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian karena Allah. Kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih*." (QS. Al-Insaan [76]: 9)[59]

Model pembelajaran tadzkirah sangat kompleks. Banyak penerapan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Secara singkat model pembelajaran ini menekankan pada:

a. Pemberian contoh keteladanan kepada siswa. Siswa memiliki sifat meniru sebagai sifat bawaan. Peneladanan ada dua macam, peeladanan sengaja dan tidak sengaja. Termasuk dalam keteladanan sengaja seperti memberi contoh shalat yang benar, keteladanan tidak sengaja seperti keteladanan dalam kelimuan, keikhlasan, dan lain-lain.
b. Pemberian arahan oleh guru kepada siswa. Arahan bertujuan agar siswa tidak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Termasuk di dalam arahan ini adlah pemberian motivasi. Motivasi yang berasal dari guru berupa motivasi ekstrinsik. Guru juga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik.
c. Pembiasaan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan dapat dilakukan untuk pembinaan sikap. Namun pembiasaan juga dapat dilakukan selain untuk pembinaan sikap, seperti pembiasaan pembacaan doa-doa.

[59] *Al Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Hilal), h. 579

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengulangan dalam proses belajar. Pengulangan hampir sama seperti pembiasaan. Namun, pengulangan dapat dilakukan dengan bertujuan untuk memahamkan siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini sama seperti metode *drill*. Pengulangan yang berkali-kali agar siswa paham terhadap suatu hal.

e. Menumbuhkan kecintaan terhadap agama Islam. Tadzkirah merupakan model pembelajaran yang berusaha mendekatkan siswa kepada nilai-nilai ajaran agama Islam. tadzkirah ingin membuat siswa merasa bahwa pendidikan agama Islam menyenangkan dan bermanfaat untuk dipelajari.

f. Mengambil hikmah dan pelajaran dari suatu materi dalam mata pelajaran agama Islam. Pelajaran (*ibrah*) hanya bisa dicapai oleh orang yang berpikir dengan akal dan hatinya. Sehingga tadzkirah menekankan pula pada penguasaan hati. Kehidupan hati hanyalah dengan iman.

B. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Islam

1. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Banyak sekali ahli yang memaparkan pengertian belajar. Dibawah ini beberapa penjelasan dari pengertian belajar:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.[60]
2) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dnegan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[61]
3) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[62]

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan belajar sangat berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu. Namun, tidak semua perubahan mengindikasikan perubahan belajar. Contoh: anak yang mengalami patah tulang, tidak dikategorikan sebagai perubahan belajar. Perubahan berarti belajar apabila: (a) perubahan terjadi secara sadar; (b) perubahan

[60] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), cet.3, h. 27

[61] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. 1, h. 59

[62] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (d) perubahan dalam belajar tidak berisfat sementara; (e) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[63]

b. Pengertian Hasil Belajar

1) Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.[64]
2) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.
3) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima kemampuan belajarnya.
4) Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu

[63] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, h. 60

[64] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), Cet. 3, h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.[65]

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta diidk yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat pengukuran tertentu, seperti soal dan lembar pengamatan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pencapaian kompetensi peserta didik.

Penilaian hasil belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun nutuk penjurusan.
3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis

[65] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), Cet. 1, h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Dengan penilaian guru dapat mengeidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya dicari tindakan untuk mengatasinya. Dengan penilaian guru juga dapat mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan peserta didik untuk selanjutnya diberi tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.

4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya.
5) Kontrol bagi guru atau sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah.[66]

[66] Kunandar, *Penilaian Autentik....*, h. 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tujuan dan Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah:

1) Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat.
2) Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut atau belum menguasai.
3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi yang telah dikuasai dan kompetensi yang belum dikuasai.
4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta diidk, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar (KKM).

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar, sebagai berikut:

1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
2) Memberi umpan bailk bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi. Artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai peserta didik dan materi yang sudah dikuasai peserta didik.

3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta diidk. Artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dan sekaligus kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga dapat dilakukan program tindak lanjut melalui pengayaan atau remedial.
4) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Artinya dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap tehnik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum.
6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan sekolah. Artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melakukan penilaian, maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak. Hal ini juga sebagai bentuk akuntabilitas publik, karena sekolah adalah institusi publik yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat.[67]

e. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis-jenis penilaian:

1) Ulangan harian

   Merupakan penilaian proses akhir Kompetensi Dasar.

2) Ulangan Tengah Semester

   Merupakan penilaian akhir beberapa Kompetensi Dasar.

3) Ulangan Akhir Smester

   Merupakan penilaian komperehensif, seluruh Kompetesi Dasar dalam satu semester ganjil.

4) Ulangan Kenaikan Kelas

   Merupakan penilaian seluruh Kompetensi Dasar yang dipelajari selama setahun pembelajaran.[68]

[67] Kunandar, *Penilaian Autentik....*, h. 70-71
[68] Kunandar, *Penilaian Autentik....*, h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau lingkungan.[69]

1) Faktor dari Dalam

Diantara faktor dari dalam, yaitu:

a) Kemampuan Siswa (Intelegensi)

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan utnuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak

[69] Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. 3, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.[70]

b) Motivasi Belajar

Motif erat sekali dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.[71]

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti

[70] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), Cet. 3, h. 56

[71] Ibid., h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perasaan senang, sedangkan minta selalu diikuti perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.[72]

d) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan.[73]

e) Kesiapan

Kesiapan adalah kesdiaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.[74]

f) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

---

[72] Ibid., h. 57
[73] Ibid., h. 56
[74] Ibid, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, ataupun gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Selain itu cacat tubuh juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Cacat tubuh adalah sesuatu yang meyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh. Cacat tubuh dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setenagh tuli, patah kaki, patah tangan, dan lain-lain.[75]

2) Faktor dari Luar

a) Faktor Keluarga

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak berpengaruh besar terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi alat belajarnya, tidak mau

[75]Ibid., h. 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.[76]

(2) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga kebutuhan fasilitas belajar sepert ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.[77]

b) Faktor Sekolah

(1) Kualitas Pengajaran

Kualitas pengajaran tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa. Salah satu yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah guru. Guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, karena guru adalah

[76] Ibid., h. 60
[77] Ibid., h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sutradara dan seklaigus aktor dalam proses pengajaran. Ini tidaklah berarti mengesampingkan hal lain, seperti buku pelajaran, alat bantu pengajaran, dan lain-lain.[78]

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).[79]

---

[78] Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. 3, h. 41

[79] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-1, h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah mempunyai dasar yang kuat.

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal. Dasar yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.

b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD ’45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No.II/MPR/1988 dan Tap MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) QS. An-Nahl ayat 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ...."

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan. Manusia baik sebagai individu maupun sebagi anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Pegangan hidup inilah yang disebut dengan agama.[80]

[80] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-1, h.13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Efektivitas Model Pembelajaran Tadzkirah terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Model Pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran termasuk dalam faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode dan prosedur. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[81]

[81] Trianto, *Mendesain model Pembelajaran Inovatif Progesif* (Jakarta: kencana, 2010), Ed. 1, Cet. 4, h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memilih suatu model pembelajaran untuk kemudian diterapkan, harus memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan tersebut diantaranya:

1. Tujuan Pembelajaran

   Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku yang harus dimiliki), *condition* (kondisi atau situasi) dan *degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar). Tujuan tersebut dapat terwujud dengan menggunakan model pembelajaran tertentu.

2. Bidang Studi atau Pokok Bahasan

   Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Karena itu model pembelajaran harus dapat mengoptimalkan aspek tersebut dengan baik.

3. Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa

   Pada awal atau sebelum masuk ke kelas, ada tugas guru untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Dengan mengetahui pengetahuan awal peserta didik, guru dapat menyusun model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang tepat untk digunakan dalam mengajar peserta didik.[82]

Berdasarkan tiga alasan diatas, model pembelajaran tadzkirah dapat diterapkan pada mata Pelajaran Agama Islam. Model pembelajaran tadzkirah memiliki kelebihan dalam menekankan penanaman nilai ajaran-ajaran agama Islam kepada peserta didik. Melalui Teladan, Arahan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi, Aplikasikan, Heart (Hati) dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

[82] Mulyono, *Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), Cet. 2, h. 154-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id